

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia menjadi salah satu Negara berkembang dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Hal ini menjadi salah satu timbulnya masalah-masalah kemiskinan yang hingga saat ini masih menjadi topik yang kerap di bahas dan banyak diperbincangkan. Peran pemberdaya sangat di perlukan dalam membantu masyarakat yang tadinya kurang berdaya menjadi masyarakat yang memiliki kemauan untuk menjadi masyarakat yang kreatif dan partisipatif untuk kelangsungan hidup yang lebih baik. Masalah-maalah yang timbul dari keadaan masyarakat dengan taraf hidup rendah akan berdampak pada pola pikir dan pola asuh para orangtua terhadap pendidikan anaknya.¹

Pusat Telaah Dan Informasi Regional (PATTIRO) Banten menjadi salah satu lembaga non-pemerintah (NGO) di Provinsi Banten yang memiliki cita-cita mewujudkan perubahan di dalam masyarakat dan tata kelola pemerintahan di Banten ke arah yang lebih baik. PATTIRO Banten memiliki fokus area kerja, pada persoalan membangun atau meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah yang berkaitan dengan mendorong transparansi publik terkait anggaran, akuntabilitas di pemerintah daerah. Selanjutnya PATTIRO juga berfokus pada pelayanan publik yang baik atau *good goverments*, sebagai pemberi layanan. Kemudian, penerima layanannya adalah membangun partisipasi masyarakat, melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, mencerdaskan masyarakat terkait dengan bagaimana

¹ Nastiti Novia Ayuningtias, "Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Samarinda", *Journal FEB Unmul*, (2018), Universitas Mulawarman.

mengakses layanan publik yang merupakan arah gerak yang menjadi *platform* tujuan lembaga PATTIRO Banten hadir di Banten.²

Salah satu program yang menjadi fokus area PATTIRO Banten dalam pemberdayaan adalah meningkatkan partisipasi masyarakat untuk terciptanya masyarakat yang berdaya dalam program Sekolah Aman. Kemudian, pada tingkat daerah membahas mengenai transparansi dan tatakelola khususnya pada sarana dan prasarana sekolah. Dalam program Sekolah Aman, ada beberapa pilar yang dikembangkan. *Pertama*, yaitu pilar infrastruktur berkaitan dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk keamanan dan kenyamanan para peserta didik. Pilar yang *kedua*, berkaitan dengan kualitas guru, pendidik atau tenaga kependidikan. Pilar yang *ketiga*, berbicara terkait kesehatan dalam lingkungan sekolah agar terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, terhindar dari *bullying*, kesediaan sarana dan prasarana kesehatan dan lain sebagainya. Kemudian pilar yang *keempat* berbicara mengenai bagaimana ketika sudah terciptanya lingkungan yang sehat maka perlunya keterlibatan masyarakat dalam mendorong tiga pilar yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk itu diperlukannya masyarakat yang cerdas dan berdaya maka dibentuklah kelompok-kelompok masyarakat.³

Bentuk dorongan bagi masyarakat yang dilakukan oleh PATTIRO Banten melalui program sekolah aman dengan melakukan pemberdayaan ekonomi pada masyarakat berupa dampingan pembentukan kelompok UMKM dalam komunitas ekonomi, pendampingan yang diberikan PATTIRO Banten dalam komunitas ekonomi di fokuskan pada pemberdayaan wali murid. Pendampingan pada komunitas ekonomi menjadi

² PATTIRO Banten or.id, <https://pattirobanten.or.id.>, di akses pada 8 Juni 2023, pukul 14.30 WIB.

³ Amin Rohani, Oleh Penulis *Program Manager* Sekolah Aman dan Pendamping Komunitas Ekonomi Desa Curug Agung, di Wawancara, Di Kantor PATTIRO Banten, 30 Desember 2022.

bagian dari program sekolah aman karena merupakan jawaban dari isu ekonomi sehingga hal tersebut menjadi solusi yang di berikan oleh PATTIRO Banten kepada masyarakat. Pendampingan yang diberikan mulai dari tahap pengelolaan hingga sampai ke tahap pemasaran. Kelompok-kelompok UMKM tersebut dihimpun dalam sebuah komunitas ekonomi. Dalam komunitas ekonomi yang sudah dibentuk oleh PATTIRO Banten terdapat di dua sekolah yaitu SDN Bugel dan SDN Kalibuntu, yang menjadi fokus penelitian pada skripsi yang ditulis oleh penulis yaitu pendampingan komunitas ekonomi yang dilakukan oleh PATTIRO Banten di SDN Kalibuntu Desa Curug Agung Kecamatan Baros Kabupaten Serang. Dampingan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, edukasi, sosialisasi mengenai kesehatan dan pendidikan, serta diberdayakan secara ekonomi. Alasan mengapa ekonomi berkaitan dengan pendidikan, karena orangtua yang mampu memikirkan pendidikan yang berkualitas terhadap anak, kesehatan yang baik untuk anak dan lain sebagainya akan tercipta apabila orangtuanya sudah berdaya secara ekonomi.⁴

Pemberdayaan ekonomi difokuskan pada perempuan, karena pada masyarakat perempuan sering dikesampingkan sehingga banyak sekali perempuan yang hanya menjadi ibu rumah tangga. PATTIRO Banten melihat hal ini sebagai suatu tantangan dimana perempuan tidak hanya berdiam di rumah tetapi mampu berdaya secara ekonomi sehingga mandiri. Perempuan memiliki peran yang cukup besar dalam keluarga, dengan mendukung adanya pemberdayaan perempuan akan menepis pemikiran tentang perempuan yang bertugas hanya di dapur dan mengurus urusan rumah tangga, untuk itu perempuan mempunyai andil dalam menjaga ketahanan pangan keluarga.

⁴ Bella Rusmiyanti, *Program Officer* sekolah aman dan Pendamping Komunitas Ekonomi Desa Curug Agung, di Wawancara Oleh Penulis, Di Kantor PATTIRO Banten, 30 Desember 2022.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya maka saya tertarik untuk menulisskripsi dengan judul “**PERAN PUSAT STUDI DAN INFORMASI REGIONAL (PATTIRO) BANTEN SEBAGAI PENDAMPING KOMUNITAS EKONOMI DALAM PROGRAM SEKOLAH AMAN**” (Studi Di Sdn Kalibuntu, Curug Agung, Kec. Baros, Kab. Serang).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran PATTIRO BANTEN dalam memberdayakan masyarakat?
2. Bagaimana pelaksanaan program Sekolah Aman?
3. Apa dampak program Sekolah Aman terhadap kondisi ekonomi masyarakat dampingan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui bagaimana peran PATTIRO BANTEN dalam memberdayakan masyarakat
2. Memahami bagaimana pelaksanaan program Sekolah Aman
3. Mengetahui apa dampak perubahan program Sekolah Aman terhadap kondisi ekonomi masyarkat dampingan

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan terhadap peran PATTIRO Banten dalam pendampingan komunitas ekonomi melalui program Sekolah Aman di SDN Kalibuntu dalam memberdayakan masyarakat

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

a. Bagi peneliti

Agar peneliti dapat memberikan pengalaman berfikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam hal pengembangan masyarakat islam.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi penembangan keilmuan dan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta reverensi penelitian selanjutnya. Selain itu, bisa memberikan masukan kepada lembaga PATTIRO Banten selaku pendamping komunitas ekonomi yang ada di SDN Kalibuntu.

c. Bagi akademisi

Hasil penelitian atau kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi setiap akademisi, baik dikalangan UIN SMH Banten maupun pihak-pihak lain.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian, berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan yang dijadikan sebagai bahan perbandingan dan bahan kajian bagi penulis, ada

beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penulis lain sebagai bahan referensi yang relevan dengan penelitian saat ini yaitu:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Firman Suryana Sugiana, Jajat, S. Ardiwinata, dan Joni Rahmat Pramudia, dengan judul “Peran Pendamping Dalam Meningkatkan Kemandirian Wirausaha Melalui Pemanfaatan Dana Desa”, 2020.⁵ Hasil yang diperoleh dari jurnal tersebut yaitu Peran pendamping desa dalam meningkatkan kemandirian berwirausaha terdapat beberapa indikator dalam peran yakni fasilitator, motivator, supervisor, komunikator dan administrator. Langkah-langkah pendampingan pendamping desa dalam meningkatkan kemandirian berwirausaha masyarakat dapat di tentukan dalam pelaksanaan pendampingan yaitu antara lain perencanaan pendampingan dengan melakukan tahapan identifikasi kebutuhan, pelaksanaan sebagai penyelenggaraan program pendampingan, kemudian evaluasi sebagai bentuk mengetahui dan mengukur keberhasilan program. Kemandirian berwirausaha masyarakat sebagai hasil pendampingan melalui program dana desa sebagai bentuk pencapaian dari keberhasilan program pendampingan pada masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa aspek yakni memiliki rasa tanggung jawab, tidak bergantung pada orang lain, mampu memenuhi kebutuhan pokok, memiliki etos kerja, disiplin, kemudian berani dalam mengambil sebuah resiko dalam menjalankan usaha.

Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan yaitu penelitian terdahulu pada jurnal tersebut, berfokus pada peran pendamping desa dalam meningkatkan kemandirian berwirausaha dengan memperhatikan beberapa indikator dalam peran yakni fasilitator, motivator, supervisor, komunikator

⁵ Firman Suryana Sugiana, Jajat, et all, “Peran Pendamping Dalam Meningkatkan Kemandirian Wirausaha Melalui Pemanfaatan Dana Desa”, *Indonesian Journal of Adult and Community Education* Vol. 2, No. 2, (2022), h. 47.

dan administrator. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis peran pendampingan komunitas ekonomi yang dilakukan oleh PATTIRO Banten melalui program sekolah aman berfokus pada potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat sekitar khususnya wali murid yang memang terlibat dalam program sekolah aman. Pendampingan yang diberikan berupa modal usaha dan pelatihan bagaimana cara mengolah bahan mentah menjadi produk serta teknik pemasaran produk agar wali murid khususnya ibu-ibu dapat diberdayakan secara ekonomi.

Kedua, buku yang ditulis oleh Heri Junaidi, dengan judul “Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga pada Masyarakat Pesisir laut Sungsang Kabupaten Banyumas Sumatera Selatan” 2017.⁶ Adapun pembahasan yang terdapat pada karya tersebut adalah tentang peran perempuan dalam ketahanan ekonomi keluarga dimana perempuan Indonesia adalah pelaku aktif ketahanan ekonomi keluarga, masyarakat dan bangsa. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut yaitu membahas peran perempuan dalam ketahanan ekonomi keluarga.

Perbedaan topik yang dibahas oleh penulis dalam tulisannya yaitu membahas terkait peran pendampingan komunitas ekonomi yang dilakukan oleh PATTIRO Banten melalui program sekolah aman berfokus pada potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat sekitar khususnya wali murid yang memang terlibat dalam program sekolah aman. Pendampingan yang diberikan berupa modal usaha dan pelatihan bagaimana cara mengolah bahan mentah menjadi produk serta teknik pemasaran produk agar wali murid khususnya ibu-ibu dapat diberdayakan secara ekonomi.

⁶ Heri Junaidi, *Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Masyarakat Pesisir Laut Sungsang Kabupaten Bangumas Sumatera Selatan*, (Palembang CV Amanah, 2017), Cetakan Pertama, h. 37.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Siti Supeni, Oktianahandini, dan Luqman Al Hakim, berjudul “Analisis Kebijakan Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) pada Sekolah Dasar (SD) dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah untuk Mendukung Kota Layak Anak” 2021.⁷ Adapun pembahasan yang dibahas oleh buku tersebut adalah tujuan di susunnya kebijakan sekolah ramah anak (SRA) untuk dapat memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati dan berkerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian. Persamaan peneliti yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut yaitu menctakan lingkungan pendidikan ang aman baik peserta didik, artian aman dalam hal ini yaitu dengan adanya arana dan prasana yang bak, tenaga pendidk atau tenaga kependidikan serta lingkungan yang bersih dan sehat.

Perbedaan topik yang di bahas oleh penulis dalam tulisannya yaitu membahas terkait peran pendampingan komunitas ekonomi yang dilakukan oleh PATTIRO Banten melalui program sekolah aman berfokus pada potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat sekitar khususnya wali murid yang memang terlibat dalam program sekolah aman. Pendampingan yang diberikan berupa modal usaha dan pelatihan bagaimana cara mengolah bahan mentah menjadi produk serta teknik pemasaran produk agar wali murid khususnya ibu-ibu dapat di berdayakan secara ekonomi.

⁷ Siti Supeni et all., *Analisis Kebijakan Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) Pada Sekolah Dasar (SD) Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak*, (Surakarta: UNSIRI Press, 2021), Cetakan Pertama, h. 47.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Evi Rahmawati, dengan judul “Peran Pendamping Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Semarang Tengah” 2017.⁸ Adapun hasil penelitian dari skripsi ini membahas mengenai pengupayaan pemerintah dalam memberdayakan masyarakat melalui pendampingan yang dilakukan pada masyarakat penerima program keluarga harapan (PKH), peran pendamping PKH berdasarkan konsep *community worker* adalah sebagai peran dan keterampilan fasilitatif, peran dan keterampilan mendidik, peran dan keterampilan representasi/perwakilan masyarakat, serta peran dan keterampilan teknis.

Perbedaan yang pada penelitian yang ditulis oleh peneliti kali ini yaitu pada peran PATTIRO Banten pada pendampingan komunitas ekonomi dalam program sekolah aman berfokus pada wali murid terutama ibu-ibu rumah tangga sehingga diberdayakan melalui komunitas ekonomi yang menghasilkan kelompok-kelompok UMKM untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual.

F. Kerangka Pemikiran

1. Peran

Menurut Soerjono Soekanto peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia akan menjalankan sesuai dengan peranan. Dengan adanya peran, seseorang akan berperilaku sesuai dengan harapan. Peran juga dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang membatasi seseorang dalam melakukan kegiatan berdasarkan tujuan yang telah disepakati agar dapat dilakukan dengan baik.⁹ Menurut Riyadi peran dapat diartikan sebagai

⁸ Evi Rahmawati, “Peran Pendamping Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Semarang Tengah”, (Skripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang, 2021).

⁹ Syaron Brette Lantaeda, et al, “Peran Badan Perencanaan Pengembangan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”, *Journal Administrasi Publik* Vol. 04, No. 048, (2017), h. 3.

orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya.¹⁰

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah upaya untuk memangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan yang nyata. Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dua konsep yakni: konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan).¹¹ Menurut Prijono, S. Onny dan Pranarka, A.M.W (1996) pemberdayaan merupakan proses penguatan individu-individu atau masyarakat supaya berdaya. Mendorong atau memotivasi mereka agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan dalam menentukan pilihan hidupnya. Pemberdayaan dapat dikatakan sebagai proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat daya kelompok lemah dalam masyarakat. Sementara sebagai tujuan, pemberdayaan untuk mewujudkan perubahan sosial yaitu membuat masyarakat atau kelompok serta individu menjadi cukup kuat dalam berpartisipasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi dan sosial.¹²

Masyarakat adalah sekumpulan orang tinggal dalam satu wilayah yang sama dengan tradisi dan budaya yang melekat di dalamnya. Masyarakat menurut Linon adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap

¹⁰ Desty Stephany Solahudin, et all, "Optimalisasi Peran Litbang Dalam Mewujudkan Kegiatan Litbang Satu Pintu Di Kota Bandung", *JANITRA* Vol. 2, No. 2, (2022), h. 304.

¹¹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Cetakan Pertama, h. 21.

¹² Saifudun Yunus et all., *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*, (Aceh: Bandar Publishing, 2017), Cetakan Pertama, h. 3.

individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu.¹³

Menurut Mubarok (2010) pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat. Robert Chambers, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini merupakan paradigm baru pembangunan, yakni bersifat *people sentered, participatory, empowering and sustainable*. Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut (*sefty net*).¹⁴

a. Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat

Salah satu aspek penting yang dibahas pada pemberdayaan yang dilakukan dalam suatu masyarakat yaitu membahas prinsip-prinsip dalam pemberdayaan. Untuk mencapai ke suksesan suatu program pemberdayaan masyarakat itu, menurut beberapa ahli terdapat empat prinsip, yaitu:

1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang haru dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat ialah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

¹³ Dedeh Maryani and Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2019), Cetakan Pertama, h. 2.

¹⁴ Dendi Sutarno, "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Keluarga Perspektif Gender", *Jurnal Trias Politika* Vol. 2, No. 2, (2018), h. 271.

Dinamika yang dibangun ialah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain.

2) Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat ialah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri. Untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendampingan yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat. Artinya masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan itu mendapatkan arahan yang jelas dari pendamping, sehingga mampu memotivasi dirinya untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang ada ada masing-masing individu.

3) Prinsip keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan ialah lebih menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan "*the hve not*", melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit "*the have little*". Mereka memiliki kemampuan untuk menabung pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar dari proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat material harus dipandang sebagai penunjang sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

4) Prinsip berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang supaya bisa berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibandingkan dengan masyarakat sendiri. Secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri. Artinya program kegiatan pemberdayaan ini dirancang sedemikian rupa. Secara bertahap program itu mampu memerikan pemahaman, pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan pada setiap individu yang terlibat dalam kegiatan program pemberdayaan tersebut.¹⁵

b. Tujuan dan manfaat pemberdayaan masyarakat

Menurut Edi Suharto dalam Alfitri pelaksanaan dan proses dan capaian tujuan pemberdayaan dilakukan dengan melalui pendekatan yang disingkat 5P yaitu:

- 1) Pemungkinan, yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang secara optimal. Jadi pemberdayaan harus membebaskan sesuatu yang terhambat dari diri masyarakat tersebut
- 2) Penguatan, yaitu adanya penguatan pengetahuan dan kemampuan yang diberikan kepada masyarakat sehingga mampu memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya, sehingga masyarakat mampu berkembang dan percaya diri dengan segenap kemampuannya yang mana akan menunjang kemandirian masyarakat
- 3) Perlindungan, yaitu adanya perlindungan terutama kelompok yang lemah dari kelompok yang kuat dan menghindari persaingan yang tidak seimbang. Hal ini akan mencegah terjadinya menindasan dan eksploitasi kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah

¹⁵ Dedeh Maryani and Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2019), Cetakan Pertama, h. 11-12.

- 4) Penyokong, yaitu adanya dukungan agar masyarakat mampu melakukan peran dan tugasnya. Jadi pada intinya pemberdayaan mampu memberikan dukunga kepada masyarakat agar mereka mampu menjalankan tugasnya dan tidak merasa terpingirkan.
- 5) Pemeliharaan, yaitu memelihara kondusi yang kondusif agar tetap terjadi kesimbangan distribusi sehingga setiap orang memiliki kesempatan berusaha.¹⁶

Manfaat pemberdayaan bagi masyarakat akan sangat berdampak bagi kehidupan mereka, karena pemberdayaan yang hadir di tengah masyarakat akan menumbuhkan masyarakat yang lebih berdaya untuk kelangsungan hidup mereka yang lebih layak.

c. Tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat

Tahapan pemberdayaan dijelaskan oleh Isbandi Rukminto Adi menjadi tujuh tahapan pemberdayaan:

1) Tahap persiapan (*Engagement*)

Pada tahap persiapan ini didalamnya sekurang-kurangnya ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu (a) penyiapan petugas; dan (b) penyiapan lapangan. Penyiapan petugas ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim agen perubahan (*change agent*) mengenai pendekatan apa akan dipilih dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan pada tahap penyiapan lapangan yang juga dikenal dengan tahap *engagement*, petugas (*community worker*) pada awalnya melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara formal maupun informal.

¹⁶ Kiki Endah, "Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa", *Jurnal Moderat* Vol. 6, No. 1, (2020), h. 138.

2) Tahap pengkajian (*assessment*)

Proses *assessment* yang dilakukan disini dapat dilakukan secara individual melalui tokoh-tokoh masyarakat (*key-person*), tetapi dapat juga melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Pada tahap ini, petuas sebagai agen perubahan berusaha mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan) dan juga sumber daya yang dimiliki. Dalam melakukan *assessment* sebaiknya masyarakat sudah dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri.

3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan (*designing*)

Pada tahap ini, petugas atau agen perubahan (*change agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan.

4) Tahap pemformulasian rencana aksi (*designing*)

Pada tahap ini petugas membantu masing-masing kelompok masyarakat untuk memformulasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada pihak penyandang dana.

5) Tahap pelaksanaan program atau kegiatan (*implementasi*)

Tahap pelaksana ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam program pemberdayaan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerjasama antara petugas dan warga masyarakat, maupun kerjasama antar warga.

6) Tahap evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan, pada tahap ini diharapkan keterlibatan warga akan membentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal. Sehingga dalam jangka panjang diharapkan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Akan tetapi terkadang hasil pemantauan dan evaluasi tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka proses evaluasi diharapkan dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi perbaikan suatu program atau kegiatan.

7) Tahap terminasi (*disengagement*)

Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran.¹⁷

3. Komunitas

Komunitas adalah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai tutorial. Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”. Akan tetapi istilah komunitas dalam batas-batas tertentu dapat menunjuk pada warga sebuah dusun (dukuh atau kampung), desa, kota, suku atau bangsa.¹⁸

Menurut McMillan dan Chavis (1986), komunitas adalah kumpulan dari pada anggotanya yang memiliki rasa saling memiliki, terikat diantara satu dan lainnya dan percaya bahwa kebutuhan para anggota berkomitmen untuk

¹⁷ Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-pemikiran dalam pembangunan kesejahteraan sosial*, (Jakarta: Lembaga penerbit FE-UI, 2002), Cetakan pertama, h. 182-195.

¹⁸ Khairul Anam, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Komunitas Eco Business Indonesia Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan”, (Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

terus bersama-sama. Sedangkan menurut Hillery, George (1955). Komunitas adalah hal yang dibangun dengan fisik atau lokasi geografis dan kesamaan dasar akan kesukaan dan kebutuhan. Sehingga disini dapat disimpulkan, komunitas adalah sekelompok orang yang berada dalam satu wilayah, yang memiliki rasa memiliki, saling terkait satu sama lain yang didasari atas kebutuhan dan keinginannya.¹⁹

4. Ekonomi

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti, tata, aturan. Dengan demikian secara sederhana ekonomi dalam pengertian bahasa berarti. Ekonomi atau tata aturan rumah tangga. Ekonomi menurut kamus Bahasa Indonesia berarti segala hal yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian dan pemakaian barang-barang dan kekayaan (keuangan). Ekonomi berkenaan dengan setiap tindakan atau poses yang harus dilaksanakan untuk menciptakan barang-barang dan jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia.²⁰

Ekonomi diartikan sebagai kaidah-kaidah, aturan-aturan, cara pengelolaan rumah tangga. Sedangkan ilmu yang mempelajari bagaimana tiap rumah tangga atau masyarakat mengelola sumberdaya yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan mereka disebut ilmu ekonomi. Menurut Prof. DR. J.L Mey JR. Ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari usaha manusia ke arah kemakmuran. Sedangkan Adam Smith mendefinisikan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tingkah

¹⁹ Tiara Ramdhani, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkh) (Studi Kasus Kelompok Pembuat Kricu Babe Di Desa Batu Belubang)", *Resiprokal* Vol. 2, No. 2, (2020), Universitas Bangka Belitung.

²⁰ Hendra Safri, *pengantar ilmu ekonomi*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), Cetakan Pertama, h.3.

laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu.²¹

5. Komunitas Ekonomi

Komunitas ekonomi merupakan sekelompok orang memiliki tujuan dan motivasi yang sama untuk membangkitkan ekonomi keluarga dengan memunculkan ide serta inovasi baru dalam menghasilkan sesuatu yang kemudian dapat membantu perekonomian mereka menuju perekonomian yang lebih baik. Hal ini dapat ditimbulkan melalui keadaran dan *performace* komunitas.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelsuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.²²

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang lebih difokuskan untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dimana penelitian berupa kata-kata, gambar bukan dalam angka-angka. Data yang diperoleh melalui wawancara tentang objek yang sedang dikaji.²³ Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Kalibuntu Desa Curug Agung Kecamatan Baros Kabupaten Serang. Penelitian ini bersifat

²¹ Muhammad Dinar and Muhammad Hasan, *Pengantar Ekonomi: Teori Dan Aplikasi*, (Makassar: CV. Lina, 2018), Cetakan pertama, h. 2.

²² Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), Cetakan pertama, h. 2.

²³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitin Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), Cetakan Pertama, h. 79.

deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan atau menganalisis tentang pendampingan komunitas ekonomi yang dilakukan oleh PATTIRO Banten dalam program sekolah aman.

2. Subjek penelitian

Subjek yang di teliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan ununtuk menggali infromasi yang dibutuhkan peneliti. Untuk mendukung peneliti dalam penelitian ini yaitu responden yang berasal dari Desa Curug Agung dan pendamping dari lembaga PATTIRO Banten yang dapat memberikan informasi untuk mendukung penulis terkait penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah bapak Amin Rohani selaku *program manager* dalam program sekolah aman, *program officer*, peserta komunitas ekonomi dans *stakeholder* Kampung Curus Agung Kecamatan Baros Kabupaten Serang.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah kampung curug Agung. Di sini penulis melakukan penelitian terhadap pemberdayaan masyarakat yang di lakukan oleh lembaga PATTIRO Banten dalam program sekolah aman untuk diberdayakannya wali murid atau orangtua siswa melalui pendampingan komunitas ekonomi. Tujuan diadakannya pendampingan pada komunitas eknomi yaitu untuk membantu dan meningkatkan pereknomian masyarakat Desa Curug Agung kecamatan Baros Kabupaten serang. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian diawal tepatnya pada tanggal 30 Desember 2022 dan mulai dilaksanakan kembali penelitian ini pada bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2023.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mendapatkan data-data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru. Adapaun teknik pengumpulan data yang dimaksud

seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan cara tersebut penelitian akan mendapatkan sebuah data yang valid dan dapat diuji.

a. Observasi

Observasi menurut Matthews dan Ross adalah metode pengumpulan data melalui indera manusia. Definisi observasi yang dimaksudkan oleh Matthews dan Ross mengacu pada kacamata riset kualitatif, yaitu proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dan melakukan perekaman dan pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya.

Definisi menurut Mills, observasi pada dasarnya bukan hanya mencatat perilaku yang dimunculkan oleh subjek penelitian semata, tetapi juga harus mampu memprediksi apa yang menjadi latar belakang perilaku tersebut dimunculkan. Mills juga menyatakan bahwa observasi tidak hanya dapat dilakukan pada objek perilaku manusia, tetapi dapat dilakukan pada suatu sistem tertentu yang sedang berjalan dan memprediksi apakah sistem tersebut mendasari jalannya sistem tersebut serta mampu membuat kesimpulan apakah sistem tersebut berjalan sesuai dengan tujuannya atau tidak.²⁴

Penulis mengamati subjek penelitian yang dilakukan pada lokasi penelitian yaitu desa curug agung kecamatan baros kabupaten serang tempat pendampingan komunitas ekonomi PATTIRO Banten dan kantor PATTIRO Banten yang menjadi fokus penelitian, data yang diperoleh dalam observasi merupakan hasil dari pengamatan yang dilakukan pada subjek penelitian dengan lingkungan sosialnya, setelah adanya observasi penulis dapat gambaran mengenai keadaan dari subjek yang diteliti

²⁴ E.K. Purwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Depok: LPSP3 UI, 2017), h. 20.

sehingga dapat melakukan teknik wawancara untuk memperluas informasi yang di butuhkan dalam penelitian.

b. Wawancara

Wawancara memiliki banyak definisi tergantung pada konteksnya. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan atas pertanyaan itu. Menurut Gorden, wawancara dapat di definisikan sebagai percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali informasi untuk suatu tujuan tertentu. Para ahli lainnya seperti Stewart dan Cash, mendefinisikan wawancara sebagai suatu interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi.²⁵

Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan 9 responden yaitu Uun Unawati, Dede, Sunariyah sebagai anggota komunitas ekonomi dan Panji Bahari Nur Ramadhan, Amin Rohani, Hani Sunardi, Bella Rusmiyanti, Monica, Andhika Juniawan merupakan pendamping komunitas ekonomi PATTIRO Banten.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Para pakar selalu mengartikan dokumen dalam dua pengetian. Pertama, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, terluki dan lain-lain. kedua, diperuntukan bagi surat resmi dan surat negara seperti, perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.

²⁵ Umar Sidiq et all., *Metode Penelitian Kualitatif* dibidang Penelitian, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), Cetakan Pertama, h. 59

Menuut Gj. Renier nebjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kedua dalam arti sempit yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja, ketiga dalam arti spesifik yaitu hanya ang meliputi surat-surat resmi dan surat-suat Negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya. Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk lisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁶

5. Sumber Data

Sumber data yang terdapat pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Data primer

Data yang berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.

b. Data sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya.²⁷

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah analisis non statistik yang dilakukan terhadap data kualitatif. Dalam hal ini

²⁶ Umar Sidiq et all., *Metode Penelitian Kualitatif* dibidang Penelitian, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), Cetakan Pertama, h. 72-73.

²⁷ Adhi Kusumastutiand Ahmad Mustamil Khoiron, *metode penelitian kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo, 2019), Cetakan Pertama, h. 34.

penelitian kualitatif mengajak seseorang untuk mempelajari sesuatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akar-akarnya.

Masalah dapat dilihat dari berbagai segi. Data yang dikumpulkan bukanlah secara random atau mekanik, tetapi dikuasai oleh pengembangan hipotesis, apaman ditemukan pada suatu saat adalah pedoman yang langsung terdapat apa yang akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen.

Untuk itu data yang kemudian dapat di analisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.²⁸

a. Reduksi Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data terjadi terus menerus selama penelitian berlangsung.

Menurut Berg dalam penelitian kualitatif dipahami bahwa data kualitatif perlu direduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih diakses dipahami dan digambarkan dalam berbagai tema dan pola. Jadi reduksi data adalah lebih memfokuskan, menyederhanaan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola. Tegasnya, reduksi data adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat bagian, menggolongkan data dan menulis memo. Kegiatan ini terus menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun.

²⁸ Salim and Syahum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapusaka Media, 2012), Cetakan Pertama, h. 146-150.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, jejaring kerja dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apayang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

c. Menarik kesimpulan/Verifikasi

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptis, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan “final” mungkin belum muncul sampai pengmulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan.

Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektivitas”. Jadi setiap makna budaya yang muncul diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya.²⁹

²⁹ Salim and Syahum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapusaka Media, 2012), Cetakan Pertama, h. 146-150.

